



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH
BERBENTUK *BOOKLET* PADA MATERI PERKEMBANGAN
DAN PENGARUH HINDU-BUDDHA DI INDONESIA UNTUK
KELAS X DAN XI IPS SMA NEGERI 2 MAGELANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Fadhilatul Mudzhazhinah
3101412014



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

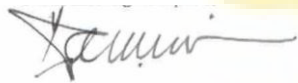
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Mei 2016

Pembimbing Skripsi I,



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 198503 1 003

Pembimbing Skripsi II,



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

UNNES

Mengetahui
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

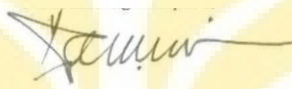
Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2016

Penguji I



Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP. 19660806 199002 2 00 1

Penguji II



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 198503 1 003

Penguji III



Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial,
Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Mei 2016



Fadzhilatul Mudzhazhinah
NIM. 3101412014



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✓ Berusahalah untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang sekitar

PERSEMBAHAN

- ✓ Kedua Orang Tua, Bapak Mutakim dan Ibu Makrifatun yang tidak lelah mendo'akan setiap saat
- ✓ Saudara kembarku Nur Muhamad Fadli dan sepupuku Muhamad Rifki Anan yang senantiasa memberikan semangat
- ✓ Keluarga besar Bapak Imroni dan Bapak Shodiq atas do'a dan dukungannya
- ✓ Pilar Sangga Buana, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya
- ✓ Destriya Rizki Hildawati, Febri Yudha Pangastuti, Dwi Ayu Lestari, Nisak Zunaeroh, Abna Dian Fitriani dan Noviana Dewi serta Sahabat kos Artemis yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi
- ✓ Saudara-saudara di Rombel A Pendidikan Sejarah Angkatan 2012 yang selalu *mensupport*
- ✓ Siswa-siswa SMA Negeri 2 kelas X dan XI IPS Magelang yang telah berkenan membantu selama proses penelitian.
- ✓ Sahabat-sahabatku Imada Cahya Septiyaningsih, Salsabilla Firdaus, Reni Alfiah, Aftina Nurul Husna dan Marita Ana Fatonah yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan.
- ✓ Januredo Yota Nugraha dan Ahmad Sarofi yang telah membantu dalam penyusunan *booklet*.
- ✓ Keluarga Besar Barcode (Language Class of SMAPA Magelang) yang selalu memberikan motivasi untuk menyusun skripsi

PRAKATA

Puji Syukur senantiasa penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbentuk *Booklet* pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia untuk Kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang” ini dapat diselesaikan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselsesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang sudah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd dan Drs. Jayusman, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing I dan II yang senantiasa memberikan bantuan berupa dukungan, motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang atas ilmu yang telah diberikan serta karyawan Jurusan Sejarah yang memberikan bantuan demi kelancaran menyelesaikan skripsi.
6. Drs. M. Arif Fauzan B, M.Pd, Si, Kepala SMA Negeri 2 Magelang yang telah memberikan izin penelitian.
7. Drs.M.Ambar Waluyo sebagai Wakil Kepala bagian Kurikulum yang telah memberikan arahan dalam proses perizinan penelitian.
8. Prijadji, S.Pd, M.Pd, Corona Kristin H, S.Pd, M.Pd dan Sandika Priatmoko, S.Pd selaku guru sejarah SMA Negeri 2 Magelang yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Mei 2016

Penyusun

Fadhilatul Mudzhazhinah
NIM. 3101412014



SARI

Mudzhazhinah, Fadzhilatul. 2016. “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbentuk *Booklet* pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia untuk Kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.” Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Drs. Jayusman, M.Hum.

Kata Kunci: Bahan Ajar Sejarah, Gambar, *Booklet*, Hindu-Buddha di Indonesia

Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pengembangan bahan ajar sejarah pada SMA Negeri 2 Magelang karena merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Dalam implementasinya sekolah selalu melaksanakan evaluasi minimal satu tahun sekali termasuk perbaikan perlengkapan dalam pembelajaran seperti media, metode dan bahan ajar. Namun pada praktiknya banyak guru yang belum mengembangkan bahan ajar, selain itu memang penggunaan bahan ajar sejarah hanya mendominasi pada penggunaan LKS. Materi Hindu-Buddha sendiri sangat banyak padahal dalam pembelajarannya dibatasi oleh waktu sehingga siswa tidak maksimal dalam memahami materi tersebut. Magelang adalah kota yang banyak meninggalkan jejak warisan peradaban Hindu-Buddha yang sepatutnya diketahui para siswa agar mereka lebih peduli untuk melestarikannya. Sehingga perlunya inovasi bahan ajar yang efektif dan efisien untuk ketercapaian implementasi kurikulum 2013.

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, (2) Mendeskripsikan proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, (3) Menjelaskan pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.

Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diangkat dari fenomena dan masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumenter dan FGD. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, deskriptif prosentase dan reduksi data.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran sejarah pada materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha masih ada beberapa evaluasi terutama dalam penggunaan bahan ajar guna mengefektifkan proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk *booklet* agar pembelajaran lebih efektif dan siswa lebih mudah memahami materi tersebut. Berdasarkan analisis data menjelaskan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan mendapat respon positif dari ahli materi, ahli media, ahli praktisi dan terutama bagi siswa. Saran bagi guru untuk lebih mengembangkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sejarah guna mempermudah siswa dalam memahami materi dan meningkatkan minat baca siswa.

ABSTRACT

Muzhazhinah, Fadzhilatul. 2016. " Development of Teaching Material History In Form Booklet in Material Development and Influence of Hindu-Buddhist in Indonesia for Class X and XI IPS SMA Negeri 2 Magelang." Final Project of History Department, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Supervisor: Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd., Drs. Jayusman, M. Hum.

Keywords: Teaching Material History, Image, Booklet, Hindu-Buddhist in Indonesia

The background of this research is the need for the development of teaching materials on the history of SMA Negeri 2 Magelang because it is one of the schools that have implemented the curriculum of 2013. For implementation always carry out evaluations least once a year, including improvements in learning equipment such as media, methods and teaching materials. But in practice many teachers who have not developed an instructional materials, other than that it is the use of teaching materials on the history of just dominating LKS use. Hindu-Buddhist material itself is very much even though the learning is limited time so that students do not understand the material. Magelang is a city which left many traces of civilization Hindu-Buddhist heritage that deserve known to the students so that they are more concerned to preserve it. Thus the need for innovative teaching materials effectively and efficiently to the achievement of the curriculum implementation in 2013.

The purpose of this research is (1) to describe the conditions of teaching history in class X And XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, (2) describe the process of learning material Development and Influence of Hindu-Buddhist in Indonesia in class X and XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, (3) describe the history of the development of teaching materials in the form of booklets learning process for material development and Hindu-Buddhist influence in Indonesia in class X and XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.

This research method is using a qualitative approach. A qualitative approach was appointed research approach of the phenomenon and the problems that occur in the field. The technique of collecting data using interviews, observation, documentary studies and FGD. As for the analysis of data using qualitative descriptive analysis, descriptive and data reduction percentage.

The conclusion of this study is the teaching of history in materials and the development of Hindu-Buddhist influence still some evaluations, especially in the use of teaching material for effective. So researchers developed instructional materials for learning booklet form can be more effective and students more easily understand the material. Based on data analysis explains that the teaching materials have been developed a positive response from the subject matter experts, media specialists, expert practitioners, and especially for students. Suggestions for teachers to further develop teaching materials that are creative and innovative in teaching history in order to facilitate students in understanding the material and improve students' reading interest.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Masalah.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	14
A. Sejarah.....	14
1. Hakikat Sejarah.....	14
2. Materi “Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia” dalam Kurikulum 2013.....	19
B. Pengembangan Bahan Ajar.....	21
1. Hakikat Bahan Ajar.....	22
2. Arti Penting Bahan Ajar dalam Pembelajaran.....	23
3. Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar.....	25
4. Langkah Pemetaan Bahan Ajar.....	26
5. Kompetensi yang Hendak Dicapai dalam Kurikulum.....	35
C. Media.....	36
1. Pengertian Media.....	36
2. Peranan Media.....	38
3. Media Gambar.....	42
D. Sekolah Menengah Atas.....	49
1. Proses dan Karakteristik Pembelajaran Sejarah di SMA.....	49
2. Minat Baca Siswa terhadap Bahan Ajar.....	51
E. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III. METODE PENELITIAN.....	57
A. Desain Penelitian.....	57
B. Fokus Penelitian.....	59
C. Prosedur Penelitian.....	59
D. Sumber Data.....	62
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	64

1. Wawancara.....	64
2. Observasi.....	66
3. Studi Dokumenter.....	68
4. FGD (<i>Forum Group Discussion</i>).....	70
F. Teknik Objektivitas Data.....	70
1. Triangulasi Sumber.....	70
G. Analisis Data.....	71
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	76
A. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian.....	76
1. Lokasi Penelitian.....	76
2. Waktu Penelitian.....	78
B. Hasil Penelitian.....	79
1. Kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.....	79
2. Proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.....	83
3. Pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk <i>booklet</i> dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang.....	85
C. Pembahasan.....	96
BAB V. PENUTUP.....	104
A. Simpulan.....	104
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Pemetaan Pengembangan Bahan Ajar.....	27
Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir.....	54



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Standar Kompetensi Lulusan.....	29
Tabel 3.1. Data dan cara pengambilan data.....	70
Tabel 3.2. Rentang prosentase dan interpretasi data hasil angket para ahli.....	73
Tabel 4.1. Kelengkapan bahan ajar <i>booklet</i>	88
Tabel 4.1. Rekapitulasi hasil validasi ahli praktisi untuk indikator aspek tampilan.....	89
Tabel 4.3. Rekapitulasi hasil validasi ahli praktisi untuk indikator penyajian materi.....	90
Tabel 4.4. Rekapitulasi hasil validasi ahli praktisi untuk indikator aspek manfaat.....	90
Tabel 4.5. Rekapitulasi hasil angket respon siswa setelah uji pemakaian.....	91
Tabel 4.6. Rekapitulasi hasil validasi ahli media untuk indikator ukuran <i>booklet</i>	91
Tabel 4.7. Rekapitulasi hasil validasi ahli media untuk indikator desain sampul <i>booklet</i>	92
Tabel 4.8. Rekapitulasi hasil validasi ahli media untuk indikator desain isi <i>booklet</i>	92
Tabel 4.9. Rekapitulasi hasil validasi ahli materi untuk indikator keefektifan isi <i>booklet</i>	92
Tabel 4.10. Rekapitulasi hasil validasi ahli materi untuk indikator keefektifan operasional.....	93
Tabel 4.11. Rekapitulasi hasil validasi ahli materi untuk indikator keefektifan bahasa <i>booklet</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat rekomendasi penelitian dari Bakesbangpolinmas.....	113
Lampiran 2. Surat ijin Penelitian ke Kesbangpolinmas.....	114
Lampiran 3. Surat ijin observasi awal di SMA N 2 Magelang.....	115
Lampiran 4. Tabel KI dan KD Sejarah Kelas X dan XI.....	116
Lampiran 5. Silabus Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah Peminatan (dunia).....	123
Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	133
Lampiran 7. Pedoman observasi.....	140
Lampiran 8. Hasil observasi.....	143
Lampiran 9. Pedoman wawancara guru.....	146
Lampiran 10. Instrumen Angket.....	148
Lampiran 11. Rubrik Instrumen	170
Lampiran 12. Deskripsi Butir Instrumen.....	174
Lampiran 13. Tabel Revisi Bahan Ajar.....	182
Lampiran 14. Rekap Respon Siswa.....	191
Lampiran 15. Hasil Perhitungan angket validasi ahli materi.....	196
Lampiran 16. Hasil Validasi 1 Ahli Media.....	198
Lampiran 17. Hasil Validasi 2 Ahli Media.....	199
Lampiran 18. Hasil Validasi dari Ahli Praktisi.....	200
Lampiran 19. Nilai Hasil Ulangan Harian materi Hindu-Buddha	201
Lampiran 20. <i>Booklet</i>	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan warga negara Indonesia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, mengembangkan bangsa Indonesia, dan mengembangkan kebudayaan nasional (Lampiran UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal tersebut sebagai upaya untuk mengikutsertakan warga negara dalam mengembangkan bangsanya dengan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan peran penting warga dalam mempertahankan bangsa dari segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam praktiknya, tujuan dari pendidikan nasional belum dapat direalisasikan secara optimal, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan nasional. Pendidikan di sekolah masih mengalami berbagai kesulitan seperti media, metode, dan bahan ajar yang digunakan. Semua mata pelajaran yang diajarkan sebagai upaya untuk mengenalkan bangsa Indonesia dengan segala potesinya kepada siswa sehingga mereka dapat berperan secara aktif dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka sejarah sebagai suatu mata pelajaran memiliki peranan atau sumbangan yang strategis. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi hal 2).

Burckhardt dalam Subagyo (2011:7) mengatakan bahwa, “sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain”. Hal itu menjelaskan dengan sejarah seseorang dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau perbaikan diri di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah penting untuk dipelajari dan dimengerti oleh manusia (Kochhar, 2008:2).

Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah diakui semua bangsa dan negara karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu, memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain (Isjoni, 2007:47). Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada satu bangsapun di dunia ini yang di dalam kurikulum sekolahnya tidak membahas materi sejarah, karena dengan sejarah warga dapat mengenal bangsa sendiri dan bangsa-bangsa lain guna menjalin hubungan baik antarbangsa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa sejarah saat ini sering dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan menghafal nama, tanggal, tahun dan tempat saja sehingga sejarah sering dianggap pelajaran yang kurang menarik karena sering diulang-ulang materinya di setiap jenjang pendidikan (Hasil Observasi selama bulan Agustus-Oktober).

Hasil observasi di atas juga di dukung oleh pernyataan Ali (2005) bahwa pada umumnya orang berpendapat sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran tambahan atau *bijvak*). Soal mengerti, yakin, sadar tidaklah ada, yang ada hanya hafalan (Ali, 2005: 1).

Guru sejarah berada di bawah tekanan untuk membuat hal-hal yang terjadi berabad-abad lalu menjadi relevan. Dia harus merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Penjelasan-penjelasan lisan belaka tidak dapat membuat sejarah menjadi hidup, dan relevan dengan kehidupan para pelajar yang berorientasi masa kini dan masa depan (Kohchhar, 2008: 210).

Akan tetapi, seringkali guru mengalami kesulitan untuk mengemas peristiwa masa lalu ke masa kini agar mudah dipahami dan ditangkap informasinya oleh siswa. Tujuan pembelajaran sejarah terkadang melenceng pada hakikat tujuan sejarah itu dipelajari, yaitu bukan hanya pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu namun mampu mendalami dan memahami peristiwa itu sehingga dapat mengambil pelajaran di masa lalu agar menjadi acuan di masa yang akan datang. Pendapat tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa mempelajari sesuatu tidak sama dengan menghafalkan sesuatu. Caranya pun berbeda, ketika sejarah dipelajari, maka dicarilah latar belakang suatu kejadian, dipahamkan pula sebab-sebabnya, disadarkan pula hubungannya dengan kejadian-kejadian lain, dibandingkan segala sesuatu dengan peristiwa-peristiwa lain (Ali, 2005:3; Subagyo, 2011).

Proses pembelajaran sejarah yang berlangsung sangat erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 yang telah berlaku di SMA Negeri 2 Magelang. Pihak sekolah sudah mengusahakan pengadaan evaluasi minimal setiap setahun sekali demi perkembangan mutu dalam mencapai tujuan yang ada pada Kurikulum 2013. Tim pengajar atau guru sangat dibekali untuk dapat menerapkan Kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Perlengkapan proses pembelajaran seperti penggunaan berbagai variasi metode dan media sudah banyak dilakukan oleh guru. Siswa juga sudah terlatih untuk mengikuti alur yang telah ditetapkan. Mereka terlatih untuk memecahkan masalah yang ditemui dengan berdiskusi. Selain itu dengan variasi media dan metode yang telah dikembangkan oleh guru dapat meningkatkan keaktifan dan peran serta di dalam kelas. Namun untuk pengembangan bahan ajar belum banyak dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi sejarah yang sangat banyak dan alokasi waktu yang terbatas (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia terus dilakukan seperti proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan berbagai sumber belajar. Bahan ajar merupakan

salah satu sumber belajar yang harus dimaksimalkan (Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 8 hal 1).

Keberagaman bahan ajar yang ada, tidak menjamin keberagaman bahan ajar yang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar masih minim digunakan oleh guru, dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang disampaikan. Apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa, sehingga tidak hanya fokus pada satu sumber belajar saja.

Sementara itu, dalam realitas pendidikan di lapangan, kita lihat banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri (Prastowo, 2012:18). Guru sebaiknya mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya untuk dikembangkan agar bahan ajar yang digunakan lebih bervariasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama bulan Agustus sampai Oktober, penggunaan bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran sejarah belum bervariasi masih didominasi menggunakan LKS saja. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa menyimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan guru sebagai sumber referensi siswa kurang dimaksimalkan, sehingga ada beberapa siswa yang merasa informasi hanya terfokus pada LKS tanpa menggunakan buku pendukung lainnya seperti buku terbitan pemerintah yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah. Bahasa dan kalimat

panjang sehingga kurangnya ilustrasi membuat banyak siswa malas untuk membaca. Penggunaan kertas buram pada LKS membuat gambar dan tulisan tidak menarik untuk dipelajari. Siswa menginginkan gambar yang jelas dalam LKS sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi. Siswa mengungkapkan bahwa materi sejarah peminatan di kelas XI tidak ada pegangan buku dari sekolah maupun pemerintah, mereka hanya mengandalkan sumber dari internet (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan pengembangan bahan ajar berbentuk booklet. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:329), “gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.” Gambar mampu meningkatkan keaktifan siswa, menarik perhatian siswa dan informasi yang didapat dari gambar akan cenderung lebih lama untuk diingat. Melihat sebuah gambar/foto lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Membaca dapat mengingat 10%, mendengar dapat mengingat 20%, sedangkan melihat dapat mengingat 30%. (Weidenmann dalam Majid (2009:178))

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA Negeri 2 Magelang, Prijadji, S.Pd menjelaskanlah bahwa SMA 2 Magelang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, sehingga menuntut pembelajaran sejarah yang inovatif dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data

(informasi) dengan berbagai teknik sehingga dapat mengolah informasi dan menyimpulkan hasil untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Namun sampai saat ini media maupun bahan ajar yang bergambar yang bisa mendukung pada pendekatan saintifik masih belum banyak dikembangkan (Wawancara bulan Agustus 2015).

Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu Buddha di Indonesia penting untuk disampaikan kepada siswa, budaya yang saat ini ada bukan muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Banyak kebudayaan dari luar Nusantara yang turut berpengaruh terhadap berkembangnya peradaban dan kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara dengan berbagai pendapat pembawa agama itu masuk ke Nusantara hingga akhirnya diterima dengan baik oleh penduduk lokal yang sudah mempunyai kemampuan untuk menyaring setiap kebudayaan masuk disebut *local genius*. Pada akhirnya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang berkembang, salah satunya adalah sistem pemerintahan. Pengaruh inilah yang mengawali munculnya kerajaan-kerajaan tersebar di Nusantara.

Dalam penyampaiannya materi Hindu-Buddha mengalami berbagai kendala seperti materi yang terlalu banyak dengan alokasi yang terbatas menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu guru dengan terbatasnya waktu, guru hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan media yang tidak beragam. Selain itu dengan tempo pengajaran yang terlalu cepat guru hanya meminta siswa untuk

mempelajari LKS tanpa mempelajari bahan ajar atau sumber lain. Sehingga bisa disimpulkan proses pembelajaran tidak maksimal karena tujuan tidak benar-benar tercapai. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ulangan harian sekitar 73%-84% siswa tidak tuntas (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Peradaban Hindu-Buddha di Jawa yang berkembang saat itu meninggalkan warisan budaya yang luar biasa. Salah satu bukti kejayaan Hindu-Buddha di Jawa adalah Borobudur mahakarya Dynasti Syailendra yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Masih banyak bukti masa gemilang Kerajaan Hindu-Buddha di kepulauan Nusantara saat itu yang penting untuk diketahui oleh generasi muda saat ini.

Apalagi melihat Magelang merupakan tempat yang terdapat banyak peninggalan dari masa Hindu-Budha sehingga dapat dikenalkan dengan harapan siswa dapat menjaga warisan peradaban Indonesia masa lampau untuk generasi yang akan datang. Situs peninggalan Hindu-Buddha diantaranya Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Selogriyo, dan masih banyak candi-candi lain di sekitar Magelang.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar berbentuk booklet untuk siswa SMA yang telah menggunakan Kurikulum 2013, karena bahan ajar ini bisa meningkatkan keaktifan dan daya kritis siswa terhadap peristiwa sejarah. Maka SMA yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah SMA Negeri 2 Magelang karena salah satu SMA yang menerapkan

Kurikulum 2013 sudah 2 tahun dan setiap setahun sekali selalu mengadakan evaluasi perkembangan mutu implementasi Kurikulum 2013.

Pada bahan ajar yang akan dikembangkan peneliti ini siswa juga diajak untuk berdiskusi, mencari informasi lebih dari buku-buku penunjang lain serta mengamati peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka sehingga diharapkan dengan bahan ajar berbentuk booklet dalam bentuk *booklet* siswa tidak sekedar tahu namun memahami jalannya suatu peristiwa sejarah.

Menurut Satmoko dalam Septiwiharti (2015:10) mengungkapkan beberapa kelebihan dari *booklet* yaitu 1) *Booklet* isinya mudah dimengerti dan dipahami; 2) *Booklet* yang mempunyai sifat menarik dan informatif, dapat memotivasi siswa untuk mempelajari isi *booklet* tersebut; 3) isi *booklet* lebih banyak ilustrasinya daripada teks sehingga tidak terkesan monoton; 4) Bentuk *booklet* yang kecil menjadikannya mudah dibawa kemanapun.

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berbentuk *Booklet* pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia untuk SMA Negeri 2 Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang timbul dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai berikut:

1. Belum banyak bahan ajar yang digunakan di sekolah selain Buku Siswa dan Buku Guru terbitan dari Pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) terutama untuk Kurikulum 2013,
2. Bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada LKS, Buku Siswa dan buku guru,
3. Guru masih belum banyak mengembangkan bahan ajar sejarah,
4. Dari segi bahasa dan penulisan, buku siswa dan LKS terlalu menampilkan banyak teks, sehingga terbatasnya ruang untuk menampilkan gambar atau ilustrasi, jenis kertas buram pada LKS membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari.
5. Siswa mengalami kesulitan untuk memahami teks yang terlalu panjang pada LKS dan Buku Siswa,
6. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah yang begitu banyak dalam waktu yang singkat, sehingga menyebabkan siswa kurang paham dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai,
7. Kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk lebih mandiri dalam belajar, namun masih belum banyak dikembangkan bahan ajar yang membuat siswa lebih tertarik sehingga dapat dipelajari sendiri di luar jam pelajaran,

8. Bahan ajar berbentuk booklet belum banyak dikembangkan padahal adanya gambar dan teks dapat meningkatkan ingatan dan pemahaman siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari masalah-masalah yang diuraikan maka penulis membatasi masalah pada pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* pada materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia untuk SMA Negeri 2 Magelang karena menurut hasil penelitian dari Mintarti (2001) menunjukkan bahwa booklet termasuk bahan ajar yang efektif untuk mempermudah orang yang membacanya menangkap informasi. Kedala-kendala dalam penyampaian materi Hindu-Buddha yang luas dalam tempo terbatas menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Booklet akan menjadi bahan ajar efektif dan efisien dalam implementasi Kurikulum 2013, mengingat Kurikulum 2013 masih perlu dievaluasi untuk terus dikembangkan dalam implematasinya. Selain itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengkaji relevansi bahan ajar dengan minat baca siswa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang?

2. Bagaimanakah proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang
2. Mendeskripsikan proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang
3. Menjelaskan pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah mendukung pernyataan dari Kochhar bahwa seorang guru harus mampu memaksimalkan sumber belajar yang

ada maupun mengembangkan bahan ajar sendiri guna meningkatkan minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari adanya penelitian ini sebagai berikut.

Manfaat bagi siswa

- a. Pengembangan bahan ajar berbentuk booklet diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam mempelajari sejarah.
- b. Gambar dapat menjadikan sejarah tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan.
- c. Pengembangan bahan ajar berbentuk booklet sebagai sumber pembelajaran sejarah akan membuat siswa lebih mudah menangkap pesan, informasi dan fakta dari sejarah itu sendiri.

Manfaat bagi guru

- a. Melalui pengembangan bahan ajar ini guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran.
- b. Dapat digunakan sebagai masukan untuk guru dalam media dan bahan yang kreatif dan inovatif, dengan begitu guru akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi siswanya.
- c. Dapat mempermudah guru dalam merekonstruksi sejarah dan menghadirkan sejarah sebagai fakta yang hidup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Sejarah

1. Hakikat Sejarah

Pada dasarnya pengertian sejarah bisa dikelompokkan menjadi empat yaitu sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai seni dan sejarah sebagai ilmu. Namun pada penelitian ini akan fokus pada pengertian sejarah sebagai ilmu.

Sejarah adalah ilmu tentang manusia. Sejarah berkaitan dengan ilmu hanya apabila sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat” daripada tentang mereka yang “hanya berdiri dan menunggu” (Kochhar, 2008:3). Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sejarah merupakan kajian dari aktifitas manusia yang penting dan berpengaruh bagi kehidupan khalayak umum.

Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu. Waktu merupakan unsur esensial dalam sejarah. Sejarah berkaitan dengan rangkaian peristiwa, dan setiap peristiwa terjadi dalam lingkup waktu tertentu. Dengan demikian, waktu dalam sejarah melahirkan perspektif tentang berbagai peristiwa yang terjadi dan sekaligus sesuatu yang secara menonjol mampu memperindah masa lampau (Subagyo, 2011:1). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah mengungkapkan rangkaian peristiwa

penting pada waktu tertentu. Suatu peristiwa pasti akan berdampak pada peristiwa berikutnya ataupun akibat dari terjadinya peristiwa itu.

Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Peristiwa yang penting dan berpengaruh bagi perubahan dan perkembangan masyarakat (Kuntowijoyo, 1995:17). Hal ini menegaskan kembali bahwa sejarah adalah peristiwa penting dan bermakna sehingga dapat mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat pada suatu masa. Terciptanya keadaan masyarakat sekarang tentunya setelah melewati tahap-tahap perubahan dari masa ke masa yang tentunya tidak sebentar dan akan berkembang terus hingga waktu yang tidak dapat ditentukan selama masih ada aktifitas manusia di dalamnya.

Kesimpulan di atas didukung oleh Kocchar (2008:5) bahwa masa kini merupakan susunan peristiwa masa lampau. Tugas sejarah adalah menjelaskan evolusi lahirnya masa kini tersebut. Penyelidikan hubungan sebab-akibat antara berbagai peristiwa sejarah terpilih yang dilakukan sejarawan mampu menjelaskan hakikat fenomena masa kini dan sekaligus mampu membangun hukum-hukum yang menguasainya. Semua itu dilakukan untuk perkembangan manusia di masa depan.

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Interpretasi terhadap masa lampau yang dilakukan sejarawan, seleksinya terhadap peristiwa yang signifikan dan relevan, membuka kesadaran akan tumbuhnya tujuan-tujuan baru ke masa depan (Kochhar, 2008:5).

Sartono (1993) dalam Aman (2011:14) menyimpulkan bahwa sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lalu. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan pengertian sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang. Baik sebagai individu maupun bangsa, manusia dipelajari dalam konteks lingkungan fisik dan geografis. Interaksi antara manusia dan lingkungan alam berlangsung secara dinamis. Interaksi ini menghasilkan variasi perkembangan pada aktivitas manusia dan pencapaiannya dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Sartono, 1993, Aman 2011:14; Subagyo, 2011:3).

Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik dalam aspek individu maupun kolektif. Perkembangan dari zaman batu sampai zaman modern, perkembangan kesadaran negara kota Yunani, dan kebangsaan India, sistem pertanian komunal Israel, atau proses penemuan identitas diri suatu bangsa. Cerita ini tidak terlalu berlangsung dengan kronologi yang kaku (Kochhar, 2008:6).

Pendapat di atas juga hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Daliman (2012:11) bahwa manusia itu menyebar, artinya manusia itu senantiasa membuat perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan itu bisa bersifat fisik maupun rohani, manusia merupakan *pekerja* dan *pembangun* untuk dapat mempertahankan diri.

Kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah. Tidak ada peristiwa atau kejadian yang tidak ada hubungannya

sama sekali dengan peristiwa lain di dunia ini. Tidak ada peristiwa yang berhubungan dengan manusia lahir dari ketiadaan (Kochhar, 2008:6).

Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).

Sejarah adalah kisah tentang apa yang telah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, tentang apa yang mereka tinggalkan bagi orang lain, baik dalam konteks kesenangan maupun penderitaan. Orang telah melakukan kesalahan yang hebat dan perbuatan yang mulia, namun tanpa melihat kualitas perbuatan itu sendiri, perbuatan-perbuatan itu telah memberi kita sumbangan peradaban, tidak selalu baik dan mulia, tetapi secara keseluruhan telah membawa kemajuan-baik materi maupun moral (Kochhar, 2008:7).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Sedangkan menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013) fungsi pembelajaran sejarah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta

kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Widja, 1989:23; Agung dan Sri Wahyuni, 2013:55).

Hamid Hasan (2012) berpendapat bahwa tujuan pendidikan sejarah di SMA adalah (1) Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif; (2) Membangun kepedulian sosial; (3) Mengembangkan semangat kebangsaan; (4) Membangun kejujuran, kerja keras dan tanggung jawab; (5) Mengembangkan rasa ingin tahu; (6) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012:91).

Mata Pelajaran Sejarah Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar).
- c. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui

sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.

- d. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagi bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

2. Materi “Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia” dalam Kurikulum 2013

Materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia terdapat dalam kurikulum sejarah wajib (sejarah Indonesia) pada kelas X semester 1 dan sejarah peminatan (sejarah dunia) pada kelas XI semester 1, adapun kompetensi intinya adalah pada poin 3 yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Perbedaan dari sejarah peminatan dan sejarah wajib pada materi ini adalah terletak di Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian. Kompetensi dasar pada sejarah Indonesia adalah 3.5. menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan

kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dan poin 3.6. menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh serta bukti-bukti yang masih berlaku di kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Indikatornya adalah 3.5.1. menyebutkan berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia, 3.5.2. Menyebutkan teori yang paling tepat dari beberapa teori yang ada tentang proses masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia. Kemudian di poin 3.6.1. menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan zaman Hindu-Budha di Indonesia, 3.6.2. menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat zaman Hindu-Buddha, 3.6.3. menyebutkan hasil-hasil kebudayaan zaman Hindu-Buddha, 3.6.4. menyebutkan bukti-bukti kehidupan dan hasil budaya Hindu-Buddha yang masih ada sampai sekarang, 4.5.1. Membuat peta konsep mengenai proses masuk dan berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kompetensi dasar pada sejarah peminatan kelas XI adalah 3.1. menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini.

Peneliti akan mengembangkan bahan ajar berbentuk booklet dalam bentuk *booklet* yang dapat digunakan oleh dua tingkatan kelas sekaligus yaitu kelas X dan kelas XI IPS menyesuaikan Kompetensi dan indikator yang ingin dicapai.

B. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Upaya meningkatkan suatu hal agar lebih bermanfaat untuk kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:679). Pengertian tersebut didukung oleh Putra (2011:72) yang menyatakan bahwa pengembangan merupakan penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan.

Menurut Depdiknas (2008:10), prinsip pengembangan bahan ajar mempunyai beberapa prinsip. Adapun beberapa prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, (2) pengulangan akan memperkuat pemahaman, (3) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa, (4) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, (5) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu, dan (6) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Beberapa pengertian mengenai pengembangan dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan dalam konteks bahan ajar ini adalah usaha untuk meningkatkan atau pedalaman suatu materi pembelajaran sehingga dapat menghasilkan suatu produk yang dapat memudahkan siswa dalam belajar, meningkatkan minat baca sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Pengembangan dalam penelitian ini adalah sebuah bahan ajar yang berbentuk booklet pada materi perkembangan dan pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia.

1. Hakikat Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:6).

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (*National Center for Vocational Training*).

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (a) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru); (b) Kompetensi yang akan dicapai; (b) *Content* atau isi materi pembelajaran; (c) Informasi mendukung; (d)

Latihan-latihan, (e) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (f) Evaluasi; (g) Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Peneliti mengartikan bahan ajar sebagai sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk disampaikan dan dipelajari oleh siswa. Bahan itu bisa berupa teks dan nonteks. Bahan ajar teks seperti buku, LKS, modul sedangkan nonteks berupa video.

2. Arti Penting Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak lepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar.

Dalam penelitian Rizal Fauzi. 2014. "Pemanfaatan Sejarah Lisan sebagai Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 2012/2013". (*skripsi*) menjelaskan bahwa bahan ajar atau materi adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran (Sanjaya, 2011:141).

Hal itu juga diungkapkan oleh Wasino (2010:2) bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik

tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Bahan ajar atau materi yang akan dikembangkan harus sistematis, maka penyusunannya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: (a) Menentukan tujuan yang harus dicapai oleh pengemasan materi pelajaran melalui sistem kompilasi; (b) Mengemukakan secara ringkas tentang bahan-bahan yang dikompilasikan; (c) Menjelaskan petunjuk-petunjuk dalam mempelajari bahan kompilasi; (d) Membuat alat tes untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mempelajari kompilasi; (e) Memberi penyekat antara satu bahan yang diambil dari satu sumber dan sumber lainnya (Sanjaya, 2011:157).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Majid (2009:173) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Melalui penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XII MIA Semester II di SMA Negeri 1 Batang” Ika Widya Kusumastuti (2015:23) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) berisi materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Tujuan dan Manfaat penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa.
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar antara lain, bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Selain itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka siswa akan mendapatkan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap

kehadiran guru. Siswa juga akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya (Departemen Pendidikan Nasional:2008).

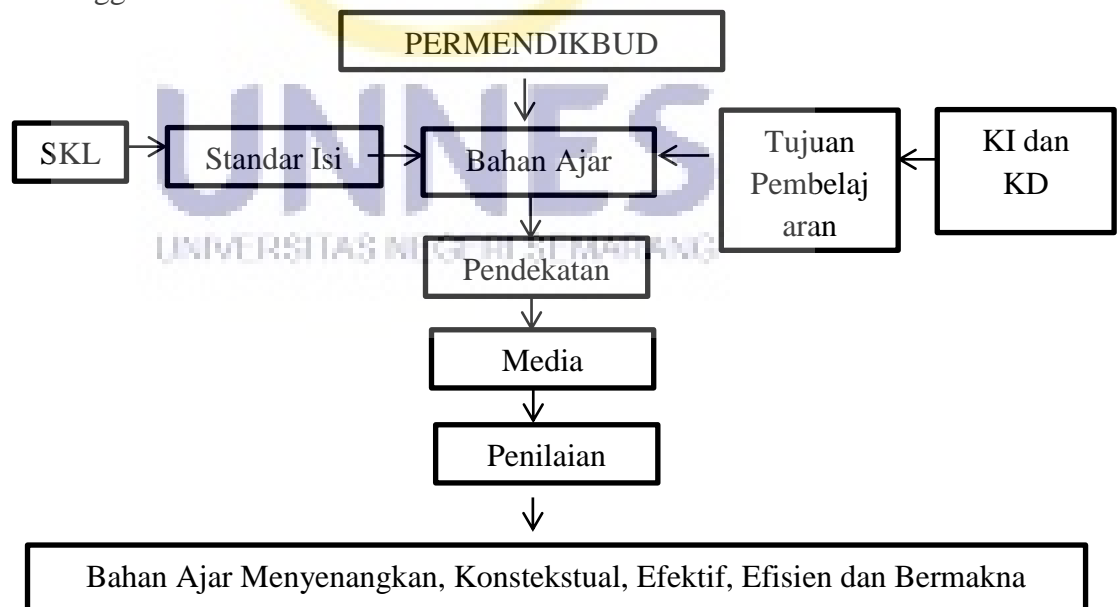
Jenis bahan ajar berdasarkan teknologi yang digunakan, dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). (Prastowo. 2011:18).

4. Langkah Pemetaan Bahan Ajar

Langkah pemetaan bahan ajar mempunyai beberapa tahap. Adapun tahap-tahap tersebut yaitu sebagai berikut: (1) menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (2) menentukan materi pokok (aspek kognitif yang berkaitan dengan fakta, konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif yang berkaitan dengan respons, apresiasi, internalisasi dan penilaian, serta aspek psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan.

Alur analisis penyusunan bahan ajar meliputi beberapa tahap. Adapun tahap-tahap tersebut yaitu sebagai berikut: (1) identifikasi SK

dan KD mata pelajaran sesuai ranah, (2) analisis pembelajaran (analisis kemampuan bawahan atau sub-sub kompetensi untuk mencapai kompetensi untuk mencapai kompetensi dasar/analisis intruksional (Dick & Carey,1985:21) baik berupa susunan hirarkis, prosedural atau rumpun (cluster) (3) merumuskan hasil pembelajaran (beragam kemampuan yang harus dikuasai siswa sebagai gambaran tercapainya KD, (4) menentukan strategi pembelajaran (pra pembelajaran, penyajian informasi, peran serta siswa, pengetesan dan tindak lanjut), (5) pengembangan bahan ajar (sesuai point a, b, c, d), dan bentuk individual modul) atau klasikal (non modul). Jadi alur analisis mulai dari SK, KD, Indikator, Materi Pembelajaran, Kegiatan Belajar, dan Bahan Ajar (LKS, Modul, Kaset, dll), (6) karakteristik modul sebagai bahan ajar. (<http://www.mediafire.com/?gkih5jlibhcot3/2010/02/03>), diunduh pada tanggal 19 Januari 2016.



Gambar 2.1. Bagan Pemetaan Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan Permendikbud 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum melampirkan pedoman umum pembelajaran mencakup kerangka konseptual dan operasional tentang: strategi pembelajaran, sistem kredit semester, penilaian hasil belajar, dan layanan bimbingan dan konseling. Cakupan pedoman tersebut dikembangkan dalam kerangka implementasi Kurikulum 2013.

Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Dalam arti bahwa kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh siswa. Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Berdasarkan Permendikbud No. 54 Tahun 2013 mengungkapkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sehingga perlu adanya perencanaan yang matang dari pengajar agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Tabel 2.1. Standar Kompetensi Lulusan

<i>SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C</i>	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan kebangsaan, kenegaraan, dari peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Ketrampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

(Sumber: Permendikbud No. 54 Tahun 2013)

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen

kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: berpusat pada siswa, mengembangkan kreativitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Di dalam pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan

analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok

yaitu: mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar.

Pada langkah pembelajaran mengamati, kegiatan belajar yang dapat dilakukan antara lain membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Untuk kompetensi yang hendak dicapai adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi.

Pada kegiatan menanya, kegiatan belajar adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati dimulai dari pertanyaan faktual hingga pertanyaan yang bersifat hipotetik. Sedangkan kompetensi yang hendak dicapai mengembangkan kreativitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan mengumpulkan informasi/eksperimen, kegiatan belajarnya adalah melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber. Untuk kompetensi adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan terakhir adalah mengasosikan atau mengolah

informasi, kegiatan belajar yang dilakukan diantaranya:

1. Mengolah informasi yang sudah didapatkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen, maupun dari hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.
2. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.
3. Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

Sedangkan untuk kompetensi yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
- b. Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar
(Permendikbud 81 A 2013).

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: (1) potensi siswa; (2) relevansi dengan karakteristik daerah; (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual siswa; (4) kebermanfaatan

bagi siswa; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (7) relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan lingkungan; dan (8) alokasi waktu.

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: *Audience* (siswa) dan *Behavior* (aspek kemampuan).

Di dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD siswa dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran siswa didorong untuk menghasilkan karya, maka penyajian portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Bahan tersebut dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam,

sosial, dan budaya. Fungsi sumber belajar dapat mempermudah siswa atau pembelajar dalam menangkap informasi apapun selama pembelajaran berlangsung.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan bagian yang penting dalam pencapaian standar isi yang memuat KI dan KD. Sehingga bahan ajar yang dikembangkan harus mengacu kepada SKL (Standar Kompetensi Lulus, Standar Isi, Tujuan pembelajaran dan KI & KD). Bahan ajar nantinya yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari pendekatan *scientific*, sehingga evaluasi atau penugasan untuk siswa memang mengarah kepada pendekatan tersebut dengan strategi seperti *discovery learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*, ataupun *Contextual Teaching and Learning*. Dengan demikian bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna.

5. Kompetensi yang hendak dicapai dalam kurikulum

Bahan ajar harus memiliki prinsip relevansi, keajegan/konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Konsistensi artinya konsisten dengan jumlah dan kualitas SK dan KD yang akan dicapai. Kecukupan artinya memadai untuk membantu siswa menguasai KD. Rincian bahan ajar yang baik antara lain: (1) menimbulkan minat siswa, (2) dirancang untuk siswa, (3) menjelaskan

tujuan instruksional, (4) disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, (5) strukturnya berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi yang akan dicapai, (6) memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih, (7) mengakomodasi kesulitan siswa, (8) memberikan rangkuman, (9) bersifat komunikatif, (10) dikemas untuk proses instruksional, (11) memiliki mekanisme untuk umpan balik, dan (12) memiliki penjelasan cara mempelajari bahan ajar (Nasution, 1982:19).

Materi Masuknya Hindhu-Buddha di Indonesia dipelajari pula di kelas X dalam Sejarah Wajib atau Sejarah Indonesia dijelaskan pada Tabel 1 (Lampiran) sedangkan materi Perkembangan dan pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha terdapat di kelas XI IIS (Sejarah Wajib) KI nomer 3 dan KD pada Tabel 2 (Lampiran).

C. Media

1. Pengertian Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2009:6). Demikian halnya diungkap oleh Sadiman dalam penelitian Hesti Armi (2014) menjelaskan bahwa banyak batasan yang diberikan orang tentang media, yaitu:

- a. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Community Technology/AECT*) di Amerika,

membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

- b. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.
- c. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, file, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.
- d. Asosiasi Pendidikan Nasionalis (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda yaitu media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual serta peralatannya.

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan oleh guru dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau siswa (Danim, 1995:7). Hal ini juga diungkapkan dalam skripsi Ashari Khairul Santoni (2013) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah pada Siswa Kelas XI MO 3 SMK Nusantara Gubug melalui Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran.” bahwa secara umum media merupakan kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk menamai kegiatan atau usaha seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media

digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau pembelajaran.

Substansi dari media pembelajaran adalah: (1) bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau pembelajar; (2) berbagai jenis komponen dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar; (3) bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar; dan (4) bentuk-bentuk komunikasi dan metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar, baik cetak, maupun audio, visual dan audio-visual (Sanaky, 2013:5).

Peneliti menyimpulkan dari uraian di atas bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas, media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas (Hamalik, 2008:201).

2. Peranan Media

Penelitian dari Wiwik Haryati dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas VII B Semester II SMP Randudungkal dengan Media Komik Pokok Bahasan Kerajaan Hindu-

Budha Sub Materi Kerajaan Singasari Tahun Ajaran 2009/2010” mengungkapkan bahwa media memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Media mampu membantu guru dalam mengungkapkan pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini karena media mempunyai kemampuan atau potensi tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan guru yaitu sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa.
- b. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu
- c. Media pembelajaran meningkatkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya.
- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik.
- f. Media membangkitkan motivasi dan rangsangan anak untuk belajar.
- g. Media membangkitkan keinginan dan minat guru.
- h. Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang konkret sampai hal yang bersifat abstrak ([http. Media Pembelajaran-widodo's Blog.htm](http://Pembelajaran-widodo's%20Blog.htm), tanggal 12 April 2015).

Penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat pula mengatasi sifat pasif pada anak didik. Dalam hal ini Sadiman, dkk

(2006:17) media pendidikan berguna untuk: (a) Menimbulkan keairahan belajar; (b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan; (c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Sedangkan manfaat media menurut Sudjana dan Rivai (2007:2) antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga guru tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007:6) peranan media dalam proses pengajaran dapat ditempatkan sebagai:

- a. Alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran.

- b. Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- c. Sumber belajar bagi siswa karena media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa baik individual maupun kelompok.

Menurut Nunuk dan Leo Agung (2012:149) secara umum tujuan penggunaan media pembelajaran adalah:

1. Agar proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna,
2. Untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada siswa,
3. Untuk mempermudah bagi siswa dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik,
4. Untuk dapat mendorong keinginan siswa untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik,
5. Untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara siswa yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.

Peneliti dapat menyimpulkan, tujuan dari media bahan ajar sendiri adalah suatu alat yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bagi guru, dapat mempermudah dalam

menyampaikan informasi dan bagi siswa mempermudah dalam menangkap dan menyerap informasi yang disampaikan guru. Hal itu tentu akan mempermudah guru untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

3. Media Gambar

Gambar atau foto merupakan media yang paling umum digunakan orang, karena media ini mudah dimengerti dan dapat dinikmati, mudah didapatkan dan dijumpai diman-mana, serta banyak memberikan penjelasan bila dibandingkan dengan verbal (Sanaky, 2013:81).

Majid (2009:178) menyebutkan bahwa foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Menurut Weidenmann dalam Majid (2009:178) dapat digambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar. Membaca dapat mengingat 10%, mendengar dapat mengingat 20% sedangkan melihat dapat mengingat 30%.

Gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk dan dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat digunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan proses belajar mengajar. Hal tersebut dikemukakan dalam penelitian Hesti Arini yang berjudul “Perbedaan Motivasi Belajar antara Penggunaan

Media Cerita Bergambar dan Metode Ceramah Bervariasi pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Bergas”.

Adapun kelebihan gambar atau foto adalah sebagai berikut:

- a. Gambar atau foto sifatnya konkret, lebih realis menunjukkan pada pokok masalah bila dibandingkan dengan verbal semata.
- b. Gambar atau foto dapat mengatasi ruang dan waktu, artinya tidak semua benda, objek, peristiwa dapat dibawa ke kelas dan pembelajar dapat dibawa ke objek tersebut. Maka perlu diciptakan dengan membuat gambar atau foto benda tersebut.
- c. Gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan panca indera.
- d. Memperjelas suatu sajian masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja.
- e. Media ini, lebih murah harganya, mudah didapatkan dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus (Sadiman, dkk, 1990:23).

Sedangkan kelemahan dari media gambar adalah sebagai berikut: (1) lebih menekankan persepsi indera mata; (2) benda terlalu kompleks, kurang efektif untuk pembelajaran; (3) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar (Sanaky, 2013:82).

Media berbentuk booklet dalam penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk bahan ajar dalam bentuk *booklet* yang di

dalamnya lebih banyak memuat gambar-gambar dan menyederhanakan bahasa namun dapat memaksimalkan informasi.

Menurut Satmoko dalam Septiwiharti (2015:10) *Booklet* adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman diluar hitungan sampul. *Booklet* sebagai alat bantu, sarana, dan sumber daya pendukungnya untuk menyampaikan pesan harus menyesuaikan dengan isi materi yang akan disampaikan. *Booklet* berisikan informasi-informasi penting, suatu *booklet* isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan akan lebih menarik jika *booklet* tersebut disertai dengan gambar. Sedangkan Ritonga, *Booklet* sebagai salah satu media adalah bahan yang tercetak dengan ukuran fisik lebar 13 cm dan panjang 20 cm, berisi 8-20 halaman yang disertai ilustrasi dan gambar menarik untuk dibagikan ke khalayak sasaran (Mintarti, 2001:18).

Semua jenis bahan ajar mempunyai kelemahan dan keunggulan. Berikut ini adalah keunggulan dari *booklet*, antara lain adalah: (a) mampu memberikan informasi lengkap; (b) Bentuknya yang mudah dibawa kemana-mana; (c) memiliki foto atau gambar penunjang materi (d) tersusun dengan desain menarik dan penuh warna. Sedangkan untuk kelemahan *booklet* sebagai berikut: (a) Mencetak *booklet* memerlukan waktu yang lama dan biaya yang tidak sedikit; (b) sukar menampilkan gerak di halaman *booklet*; (c) tanpa perawatan yang baik, *booklet* akan cepat rusak dan hilang.

Booklet sebagai media pembelajaran telah berhasil

meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran dalam bidang tertentu. *Booklet* yang secara efektif mampu mengubah perilaku khalayak sasaran bukan sembarang *booklet*. Semakin tinggi *booklet* untuk merangsang terjadinya proses belajar pada diri khalayak sasaran melalui panca inderanya dan mengubah perilakunya maka semakin efektif *booklet* tersebut.

Booklet memuat berbagai lambang visual, huruf, gambar, kalimat dan sebagainya, sehingga efektivitas *booklet* dapat ditingkatkan dengan merekayasa lambang-lambang visual yang ada. Berbagai rekayasa *booklet* antara lain mengatur komposisi warna, tampilan gambar, ukuran dan jenis huruf, ketebalan dan jenis kertas (Mintarti, 2001:26).

Dalam penelitian Mintarti. 2001. Efektifitas Buklet makjan sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Berusaha bagi Pedagang Makanan Jajanan (Kasus di Kabupaten Cianjur). (Tesis) menjelaskan bahwa Buklet sangat bermanfaat bagi para pedagang terutama dengan banyaknya gambar yang ditampilkan dapat mempermudah pedagang makjan menangkap pengetahuan guna meningkatkan kualitas makanan yang dijualnya. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa 100% mendapatkan respon yang positif dari pedagang serta terbukti meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai peningkatan kualitas barang dagangan yang akan mereka jual.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Listya Septiwiharti dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar berbentuk *Booklet* Sejarah Indonesia pada Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015 membuktikan sebesar 75% responden beranggapan bahwa *booklet* mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Pengembangan bahan ajar juga dikembangkan oleh Falasifah berbentuk *leaflet* dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk *Leaflet* Berbasis Sejarah Lokal dengan Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Pemalang Tahun Ajaran 2013-2014. Kelemahan *leaflet* ini adalah bentuk yang terlalu kecil sehingga informasi yang didapat kurang jelas. Namun kelebihan produk ini bentuknya yang *simple* membuat mudah dibawa kemana saja.

Dalam menyusun bahan cetak yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh siswa, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt dalam Depdiknas (2008:18) bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. **Susunan tampilan**, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.

- b. **Bahasa yang mudah**, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c. **Menguji pemahaman**, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, *checklist* untuk pemahaman.
- d. **Stimulan**, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berpikir, menguji stimulan.
- e. **Kemudahan dibaca**, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
- f. **Materi instruksional**, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (Departemen Pendidikan Nasional,2008:18).

Foto/gambar memiliki makna yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD.

Dalam menyiapkan sebuah gambar untuk bahan ajar dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi. Jika foto, maka judulnya dapat ditulis di baliknya.
- b. Buat desain tentang foto/gambar yang diinginkan dengan membuat *storyboard*. *Storyboard* foto tidak akan sebanyak untuk video/film.

- c. Informasi pendukung diambilkan dari *storyboard* secara jelas, padat, menarik ditulis dibalik foto. Gunakan sumber lain yang dapat memperkaya materi misalnya foto, internet, buku.
- d. Pengambilan gambar dilakukan atas dasar *storyboard*. Agar hasilnya baik dikerjakan oleh orang yang menguasai penggunaan foto, atau kalau gambar digambar oleh orang yang terampil menggambar.
- e. Editing terhadap foto/gambar dilakukan oleh orang yang menguasai substansi/isi materi video/film.
- f. Agar hasilnya memuaskan, sebaiknya sebelum digandakan dilakukan penilaian terhadap program secara keseluruhan baik secara substansi, edukasi maupun sinematografinya.
- g. Foto/gambar biasanya tidak interaktif, namun tugas-tugasnya dapat diberikan pada akhir penampilan gambar, misalnya untuk pembelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menceritakan ulang secara oral tentang situasi dalam foto/gambar. Tugas-tugas dapat juga ditulis dalam lembar kertas lain, misalnya berupa menceritakan ulang tentang foto/ gambar yang dilihatnya dalam bentuk tertulis. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok.
- h. Penilaian dapat dilakukan terhadap penampilan siswa dalam menceritakan kembali foto/gambar yang dilihatnya atau cerita tertulis dari foto/gambar yang telah dilihatnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:26).

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data. Sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak ada yang dapat dipelajari.
- b. Gambar bermakna dan dapat dimengerti. Sehingga, si pembaca gambar benar-benar mengerti, tidak salah pengertian.
- c. Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya diambil dari sumber yang benar. Sehingga jangan sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunanya tidak belajar apa-apa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:15).

D. SMA (Sekolah Menengah Atas)

1. Proses dan karakteristik pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Magelang

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di bulan Agustus dengan guru sejarah Prijadji, Corona Kristin H, dan Sandika Priatmoko menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi dan presentasi. Siswa mengamati sedikit materi yang disampaikan oleh guru, selanjutnya melalui penugasan terstruktur maupun tidak terstruktur siswa mencari informasi dan mengolah data yang mereka dapat, sehingga siswa bisa mengkomunikasi di depan kelas.

Pembelajaran saintifik pada mata pelajaran sejarah peminatan maupun wajib membentuk pribadi siswa yang aktif, kreatif, kritis, komunikatif dan berpengetahuan luas.

Alokasi waktu jam pelajaran sejarah peminatan dalam seminggu adalah sejarah wajib 2 jam pelajaran dan 3 jam sejarah peminatan pada setiap jenjang kelas. Kesimpulannya adalah setiap kelas mendapat pelajaran sejarah sebanyak 5 jam per minggu meliputi sejarah Indonesia 2 jam dan sejarah peminatan 3 jam pelajaran.

Proses pembelajaran sejarah yang berlangsung sangat erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 yang telah berlaku di SMA Negeri 2 Magelang. Pihak sekolah sudah mengusahakan pengadaan evaluasi minimal setiap setahun sekali demi perkembangan mutu dalam mencapai tujuan yang ada pada Kurikulum 2013.

Tim pengajar atau guru sangat dibekali untuk dapat menerapkan Kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Perlengkapan proses pembelajaran seperti penggunaan berbagai variasi metode dan media sudah banyak dilakukan oleh guru. Siswa juga sudah terlatih untuk mengikuti alur yang telah ditetapkan. Mereka terlatih untuk memecahkan masalah yang ditemui dengan berdiskusi. Selain itu dengan variasi media dan metode yang telah dikembangkan oleh guru dapat meningkatkan keaktifan dan peran serta di dalam kelas. Namun untuk pengembangan bahan ajar belum banyak dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan

siswa dalam mempelajari materi sejarah yang sangat banyak dan alokasi waktu yang terbatas.

Dalam penyampaiannya materi Hindu-Buddha mengalami berbagai kendala seperti materi yang terlalu banyak dengan alokasi yang terbatas menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu guru dengan terbatasnya waktu, guru hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan media yang tidak beragam. Selain itu dengan tempo pengajaran yang terlalu cepat guru hanya meminta siswa untuk mempelajari LKS tanpa mempelajari bahan ajar atau sumber lain. Sehingga bisa disimpulkan proses pembelajaran tidak maksimal karena tujuan tidak benar-benar tercapai. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ulangan harian rata-rata yang lulus dari KKM hanya beberapa anak saja pada setiap kelas.

2. Minat Baca Siswa terhadap Bahan Ajar

Hilgard dalam Slameto (2002:56) memberikan pendapat "*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*".

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperlukan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2002:57)

Berdasarkan observasi yang dilakukan beberapa kali oleh peneliti, siswa lebih cenderung malas untuk membawa buku paket yang sudah menjadi pegangan. Mereka lebih tertarik untuk *browsing* menggunakan gadget yang mereka miliki, dibanding harus membaca buku.

Buku LKS yang menjadi pegangan sehari-hari tidak menarik bagi siswa. LKS hanya dijadikan sarana untuk bahan tugas tentang materi yang baru selesai dijelaskan oleh guru, begitu halnya dengan buku penunjang lainnya di perpustakaan sekolah. Belum ada kesadaran secara penuh dari siswa untuk membaca buku dengan teks banyak dan halaman tebal. Padahal saat ini diberbagai sekolah siswa sudah dituntut untuk kreatif dan mandiri dalam setiap proses pembelajaran (Depdiknas, 2008).

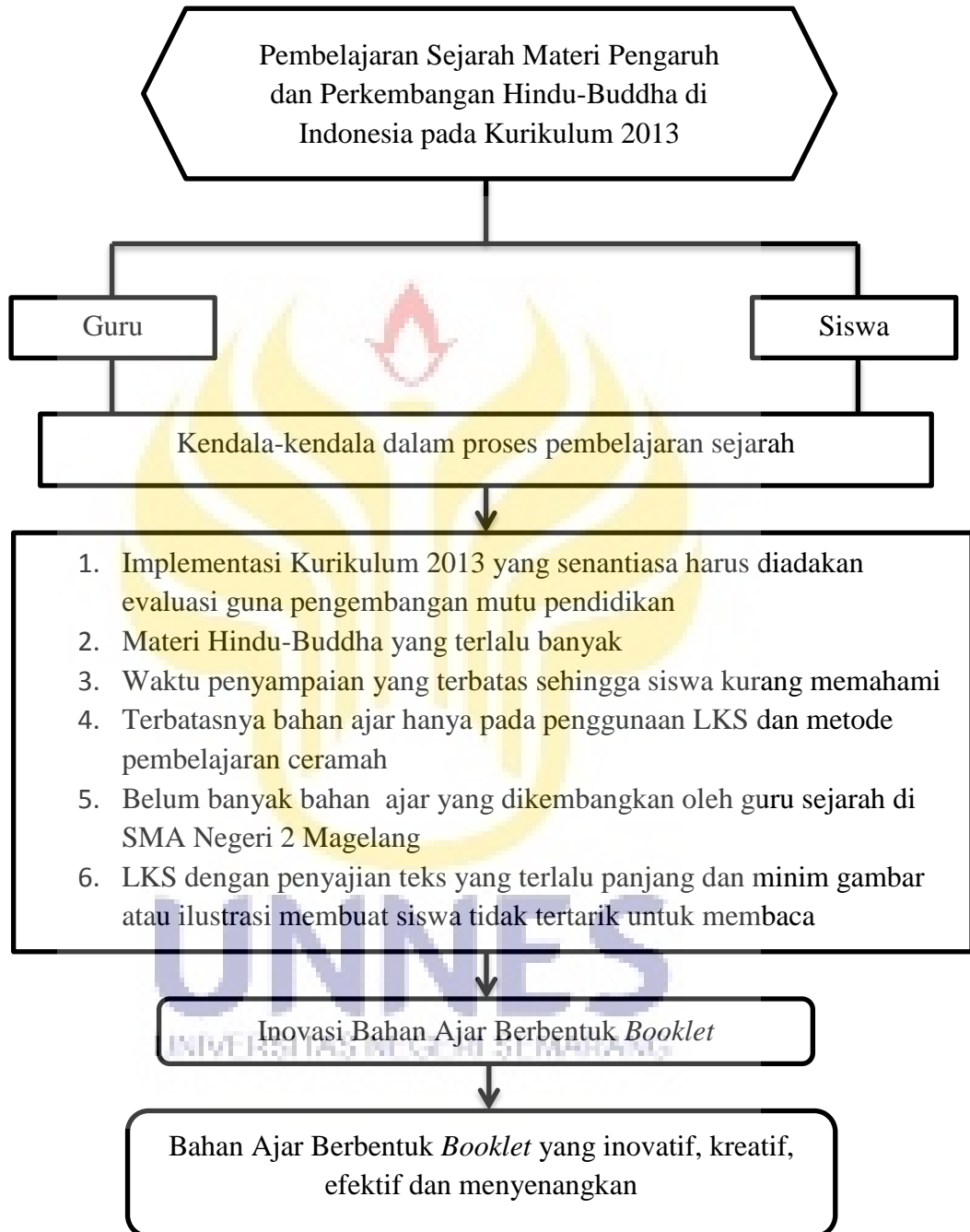
Beberapa hal yang mampu meningkatkan minat belajar sejarah adalah tersedianya berbagai fasilitas belajar sejarah yang perlu ada serta kemampuan pengajar sejarah untuk memanfaatkan serta mengembangkannya (Kasmadi,2001:17).

Kasmadi (2001:32) juga mengungkapkan bahwa salah satu cara yang bisa dipilih pengajar adalah mengembangkan materi dengan pemahaman gambar, karena siswa akan dapat memahami langsung. Fungsi gambar, siswa dilatih untuk mampu menciptakan imajinasi mereka dalam bentuk yang konkret berdasarkan fakta dan data yang telah tersedia.

Seorang ahli media mengatakan bahwa gambar dapat menggantikan 1000 kata. Siswa akan mampu mengungkapkan suatu peristiwa yang baik, terdapat hubungan aktif antara gambar dan imajinasi siswa sehingga lahir suatu ungkapan fakta yang benar. Pengajaran sejarah harus mampu mengajarkan dengan data dan fakta yang cukup sehingga membawa siswa didik untuk berpikir secara imajinatif, aktif dan konkret (Kasmadi, 2001-35-36).

Menurut analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan sangat diperlukan pengembangan bahan ajar yang kreatif dan mampu menarik kreatifitas dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang jelas dengan desain menarik melalui gambar penuh informasi, sehingga siswa tidak malas untuk mempelajari sebuah bahan ajar dan nantinya akan tercapai tujuan pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir

Peran penting pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013, mampu mendorong siswa untuk lebih kritis dan aktif mencari tahu identitas dan perjalanan bangsa Indonesia. Sehingga harapannya siswa akan lebih mencintai bangsanya dan melestarikan jejak-jejak peninggalan peradaban yang pernah berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah peradaban Hindu-Buddha di Indonesia.

Namun dalam penyampaiannya banyak menemukan berbagai kendala seperti materi yang terlalu banyak dan penyampaian dalam alokasi waktu yang singkat sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah. Media yang digunakan pun hanya dari internet. Bahan ajar yang digunakan hanya LKS, siswa harus belajar mandiri untuk memahami materi karena terbatasnya waktu. Padahal jika mereka mempelajari di kelas kurang maksimal karena kelas kurang kondusif. Kendala-kendala di atas menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dibuktikan dari hasil ulangan hanya beberapa siswa dalam setiap kelas yang lulus di atas KKM. SMA Negeri 2 Magelang adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Dalam implementasinya masih menemukan beberapa kendala seperti variasi media, metode dan penggunaan bahan ajar, sehingga perlu evaluasi dan diadakan pengembangan dalam proses pembelajarannya.

Mengetahui peranan penting mata pelajaran sejarah khususnya pada materi Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia dalam Kurikulum 2013 maka perlu dikembangkan bahan ajar yang efektif dan efisien untuk

mengatasi masalah yang ditemui siswa agar siswa dapat belajar mandiri dengan waktu yang tidak terbatas menggunakan bahan ajar berbentuk *booklet* sehingga siswa mampu mempelajari materi dengan mudah tanpa batas waktu dan dapat di mana saja.

Booklet dengan desain yang menarik sebagai bahan ajar akan mampu menarik perhatian siswa untuk membaca. Ilustrasi dan gambar-gambar di dalamnya dengan bentuk *booklet* yang kecil membuat siswa bisa dengan mudah mempelajari materi dengan mandiri dimanapun dan kapanpun siswa inginkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk bahan ajar berbentuk *booklet* sebagai bentuk inovasi untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemui di lapangan sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya. Bahan ajar yang dikembangkan akan berorientasi pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

4. Kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2

Magelang

Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Magelang selama bulan Agustus sampai Oktober 2015 sudah memperlihatkan sebagai usaha mendukung implementasi kurikulum 2013 karena SMA Negeri 2 Magelang merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 selama dua tahun. Tentu saja perbaikan pada proses pembelajaran sejarah masih terus dilakukan. Seperti mengadakan pelatihan dan evaluasi yang diadakan di sekolah setiap tahunnya.

Metode, media dan bahan ajar hingga strategi yang digunakan sudah mengarah pada pendekatan saintifik. Mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara mandiri. Namun model pembelajaran diskusi dan media power point dan presentasi masih perlu perbaikan. Guru masih kurang berinovasi dalam melakukan variasi-variasi dalam setiap pembelajarannya. Sehingga presentasi dan diskusi yang seharusnya dapat menghidupkan suasana kelas justru menjadi pembelajaran yang pasif. Penggunaan bahan ajar yang belum beragam dan hanya menggunakan LKS pada setiap pembelajaran masih belum dapat menarik minat baca siswa dan belum bisa memudahkan siswa dalam belajar mandiri.

5. Proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang

Proses pembelajaran pada materi Hindu-Buddha di kelas XI IPS dengan menggunakan metode diskusi dan presentasi tanpa LKS atau bahan ajar tertulis namun hanya menggunakan internet. Kebanyakan dari siswa kurang antusias mendengarkan sehingga kelas kurang kondusif. Sedangkan untuk kelas X pada sejarah indonesia materi Hindu-Buddha disampaikan hanya dengan menggunakan metode ceramah dan siswa sering ditugaskan mengerjakan LKS dan mempelajari mandiri karena materi ini disampaikan menjelang ujian semester padahal materi Hindu-Buddha yang sangatlah banyak sehingga siswa tidak paham dengan materi tersebut terbukti pada setiap kelas sekitar 74%-84% siswa remidi atau belum tuntas dari KKM yang telah ditetapkan yaitu 77.

Ternyata diskusi dan presentasi terus menerus membuat mereka jenuh, kemudian Corona Kristin, S.Pd, M.Pd melakukan alternatif variasi pembelajaran dengan menggunakan media gambar karikatur pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam perekonomian bangsa indonesia. Siswa sangat antusias terbukti semua siswa menggambar karikatur kebijakan pemerintah dengan kreatifitas mereka yang beragam dan antusias untuk presentasi mengenai materi tersebut di depan kelas dengan membawa gambar tersebut. Jadi memang benar jika dengan satu gambar bisa mewakili beberapa kalimat. Selain itu peneliti pernah menerapkan media gambar pada materi sumber penelitian dengan kartu bergambar untuk mengadakan kuis. Semua siswa antusias menebak informasi yang ada pada gambar. Hal itu menunjukkan

bahwa dengan gambar siswa akan lebih mudah menangkap informasi dan mudah mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan.

6. Pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang

Berdasarkan masalah-masalah yang diungkapkan maka peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk *booklet* dengan tujuan mempermudah siswa dalam mempelajari materi Hindu-Buddha yang cakupannya luas. *Booklet* didesain dengan bentuk yang kecil sehingga bisa dibawa kemanapun dan kapanpun oleh siswa. dilengkapi dengan gambar dan ilustrasi serta pewarnaan yang menarik tidak membuat siswa bosan dalam mempelajari materi tersebut. Isi atau materi yang disajikan tentunya sesuai dengan KI dan KD yang ada di kurikulum 2013 sehingga sangat layak digunakan di lapangan. Setelah mendapat validasi dari ahli materi dan ahli media, kemudian yang setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa *booklet* mendapat respon yang positif dari siswa, mereka mengaku bahwa *booklet* mampu meningkatkan minat baca mereka terhadap materi dan lebih memudahkan untuk memahami materi. Selain itu hasil validasi dari ahli praktisi maka *booklet* telah layak digunakan di lapangan tanpa revisi.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan peneliti, ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Seorang guru harus mampu memaksimalkan sumber belajar yang ada maupun mengembangkan bahan ajar sendiri guna meningkatkan minat belajar siswa.
2. Pengembangan bahan ajar berbasis gambar diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam mempelajari sejarah.
3. Gambar dapat menjadikan sejarah tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, sehingga saran bagi guru untuk mengembangkan di kemudian hari bahan ajar berbasis gambar dalam bentuk yang bervariasi dan penuh inovasi.
4. Pengembangan bahan ajar berbasis gambar sebagai sumber pembelajaran sejarah akan membuat siswa lebih mudah menangkap pesan, informasi dan fakta dari sejarah itu sendiri, sehingga memudahkan guru melaksanakan proses pembelajaran.
5. Untuk guru sebaiknya menggunakan dan mengembangkan media dan bahan yang kreatif dan inovatif, dengan begitu guru akan termotivasi untuk mengembangkan bahan ajar yang beragam dan menarik sehingga akan menghasilkan satu kegiatan belajar mengajar yang bermakna baik bagi guru maupun bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Nunuk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arini, Hesti. 2014. *Perbedaan Motivasi Belajar antara Penggunaan Media Cerita Bergambar dan Metode Ceramah Bervariasi pada Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Negeri 1 Bergas*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Basrowi. 2008. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- BSNP. 2006. *Instrumen Penilaian Pra Seleksi Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*: Jakarta: Direktorat Sekolah Pertama.
- Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Danim, S. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, Rizal. 2014. *Pemanfaatan Sejarah Lisan sebagai Pengembangan Bahan Ajar pada Pembelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryati, Wiwi. 2011. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas VII B Semester II SMP Randudungkal dengan Media Komik Pokok Bahasan Kerajaan Hindu-Budha Sub Materi Kerajaan Singasari Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Dalam Paramita. No 1. Hal. 91.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Kusumastuti, Ika Widya. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XII MIA Semester II di SMA Negeri 1 Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mintarti. 2001. *Efektivitas Buklet Makjan sebagai Media Belajar untuk Meningkatkan Perilaku Berusaha Bagi Pedagang Makanan Jajanan*. Tesis: TIB: Bogor.
- Muslich, Masnur. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhammad. 1986. *Metode Penelitian*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sadiman. Arif S (dkk). 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada.
- Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta:Kaukaba Dipantara.

- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Santoni, Ashari Khairul. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia Mata Pelajaran IPS Materi Sejarah pada Siswa Kelas XI MO 3 SMK Nusantara Gubug melalui Pemanfaatan Blog sebagai Media Pembelajaran*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Septiwiharti, Listya. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Booklet Sejarah Indonesia pada Materi Pertempuran Lima Hari di Semarang Terhadap Minat Belajar Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sudjana, dkk. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu Observation, Checklist, Kuesioner dan Sisiometri*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wasino. 2010. *Materi Diklat Menyusun Bahan Ajar yang Cerdas*. Semarang: Lembaga Pengawas Kualitas Pendidikan.
- Widya, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- <http://Media Pembelajaran-widodo's Blog.htm>.(12 April 2015).

<https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/09/02/pengembangan-bahan-ajar/>. (10 Januari 2016).

<http://www.mediafire.com/?gkih5jlibhcot3/2010/02/03>. (19 Januari 2016).

